AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 2, Januari 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: November 2025	Accepted: November 2025	Published: Januari 2026

Implementasi Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dalam Pembinaan Karakteristik Peserta Didik

Dena Aulia Harani, Nikki Azyati, Ukhty Mumtaza, Resti Yulastri
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: 12310122319@students.uin-suska.ac.id, 12310123954@students.uin-suska.ac.id, 12310124187@students.uin-suska.ac.id, Yulastriresti@gmail.com

Abstract

Moral education has become an urgent need amid the increasing moral degradation of students, such as hedonistic behavior, poor manners, and weak discipline. This condition shows that moral guidance in schools has not comprehensively touched on the realm of inner transformation. Imam Al-Ghazali's thinking, which emphasizes tazkiyatun nafs, mujahadah, riyadhah, and exemplary behavior, offers a more in-depth approach to shaping holistic character. This study aims to describe the concept of morals according to Al-Ghazali, analyze its relevance to modern students, and formulate its implementation in the school context. The research uses a literature study method by analyzing classical books, scientific articles, and the latest research results. The findings show that moral education according to Al-Ghazali requires a combination of spiritual strengthening, behavioral training, and consistent habits. Implementation in schools can be done through tazkiyah programs, teacher role modeling, worship habits, moral reflection, and the integration of moral values into school culture. The main argument of the study asserts that Al-Ghazali's approach is more effective in responding to the moral challenges of the digital age because it builds character from the aspects of the heart, behavior, and spiritual awareness simultaneously.

Keywords: Moral education, Al-Ghazali, tazkiyatun nafs, character, modern schools.

Abstrak

Pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya degradasi moral peserta didik, seperti perilaku hedonis, rendahnya adab, serta lemahnya disiplin. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di sekolah belum menyentuh ranah transformasi batin secara komprehensif. Pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan tazkiyatun nafs, mujahadah, riyadhah, dan keteladanan menawarkan pendekatan yang lebih mendalam untuk membentuk

karakter holistik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep akhlak menurut Al-Ghazali, menganalisis relevansinya bagi peserta didik modern, serta merumuskan implementasinya dalam konteks sekolah. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis buku klasik, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terbaru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali menuntut perpaduan antara penguatan spiritual, latihan perilaku, dan pembiasaan yang konsisten. Implementasi di sekolah dapat dilakukan melalui program tazkiyah, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, refleksi moral, dan integrasi nilai akhlak ke dalam budaya sekolah. Argumen utama penelitian menegaskan bahwa pendekatan Al-Ghazali lebih efektif untuk menjawab tantangan moral era digital karena membangun karakter dari aspek hati, perilaku, dan kesadaran spiritual secara bersamaan

Kata Kunci: Pendidikan akhlak, Al-Ghazali, tazkiyatun nafs, karakter, sekolah modern.

Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada era modern yang sarat krisis moral seperti perilaku hedonis, rendahnya adab terhadap guru, budaya menyontek, serta menurunnya kedisiplinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang dilakukan di sekolah belum sepenuhnya menyentuh aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Dalam konteks ini, pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai ulama besar yang menekankan pentingnya penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pembiasaan amal saleh menjadi relevan untuk dikaji kembali. Pemikiran Al-Ghazali tidak hanya berfokus pada teori, tetapi menekankan praktik transformasi akhlak melalui mujahadah, riyadhah, dan keteladanan (Tryas & Rochbani, 2025). Oleh karena itu, penerapan pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali menjadi sangat penting dalam menjawab tantangan moral peserta didik masa kini. Hal ini semakin menguatkan urgensi penelitian mengenai bagaimana implementasi pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Al-Ghazali diterapkan dalam pembinaan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Sejauh ini, sekolah telah menerapkan berbagai solusi pembinaan akhlak seperti program pembiasaan keagamaan, penguatan pendidikan karakter, serta pendekatan keteladanan guru. Program-program tersebut tentu memberikan dampak positif, namun masih memiliki kelemahan. Misalnya, pendekatan pembiasaan sering dianggap sebagai rutinitas tanpa penghayatan, sedangkan pendekatan ceramah membuat peserta didik pasif dan kurang internalisasi nilai. Adapun pendekatan keteladanan guru sangat efektif, namun bergantung pada kualitas pribadi guru yang tidak selalu stabil. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak ala Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

lebih komprehensif, karena mencakup penataan hati, pengendalian nafsu, dan pembiasaan akhlak terpuji secara berkelanjutan (Fikri Fathul Aziz & Irfan Maulana Adnan, 2025). Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi solusi relevan bagi penguatan karakter peserta didik di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama: pertama, pendidikan akhlak di sekolah masih dominan menekankan aspek kognitif daripada transformasi perilaku. Kedua, belum adanya model pembinaan akhlak yang merujuk secara komprehensif pada konsep Al-Ghazali. Ketiga, tantangan digitalisasi menyebabkan terjadinya degradasi moral yang menghambat proses pembinaan karakter. Keempat, pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai akhlak mulia belum terintegrasi dengan praktik keseharian mereka (Ahmad Rizki Ramadhan , Wafa' Rizqiyya Adira, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai model pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dan implementasinya dalam pembinaan karakter peserta didik. Kajian ini relevan mengingat pemikiran Al-Ghazali telah lama menjadi rujukan klasik dalam membentuk kepribadian Muslim yang unggul dan berakhlak mulia.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali memiliki posisi penting dalam pembinaan akhlak (Ayu Wandira, Muhammad Saleh, 2023) menjelaskan bahwa konsep tazkiyat al-nafs menurut Al-Ghazali mampu menjadi metode efektif dalam pendidikan akhlak karena menekankan proses penyucian jiwa secara bertahap melalui latihan spiritual. (Ashri Hidayati et al., 2025) menemukan bahwa pendidikan akhlak dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai inti pendidikan Islam dan relevan diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik masa kini. (Ma'muroh et al., 2024) menyimpulkan bahwa tazkiyah al-nafs berbasis spiritualitas Al-Ghazali dapat direvitalisasi dalam konteks generasi digital melalui pendekatan pendidikan karakter yang terintegrasi. (Susanti, 2020) menunjukkan bahwa konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali menekankan mujahadah dan riyadhah sebagai proses pembinaan diri yang mampu membentuk akhlak secara mendalam. (Apiep et al., 2016) mengungkapkan bahwa pembinaan akhlak berbasis pemikiran Al-Ghazali, terutama melalui latihan diri dan penguatan spiritual, berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas moral sekaligus kesehatan mental individu. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa konsep akhlak Al-Ghazali tetap relevan dan aplikatif, namun kajian mengenai model implementasi sistematisnya dalam pendidikan formal masih memerlukan pendalaman lebih lanjut.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, menganalisis relevansinya dengan pembinaan karakter peserta didik, serta merumuskan implementasinya dalam konteks pendidikan modern. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan menjadi referensi dalam pengembangan model pembinaan akhlak. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu guru dalam menerapkan strategi pembinaan karakter yang komprehensif, membantu sekolah merancang program pembiasaan akhlak yang berbasis spiritualitas, serta menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan kajian lanjutan. (Darmawan et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan akhlak di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, analisis, dan interpretasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan pemikiran Al-Ghazali dan pendidikan akhlak. Sumber data penelitian terdiri dari berupa jurnal, dan artikel ilmiah yang mengkaji pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan, dan penelaahan terhadap literatur yang diperoleh dari jurnal nasional maupun internasional. Analisis data menggunakan *content analysis*, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi konsep-konsep pendidikan akhlak untuk merumuskan implementasinya dalam pembinaan karakter peserta didik (Ashri Hidayati et al., 2025).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan *malakah*, yaitu sifat atau kondisi jiwa yang menetap sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa pemikiran panjang. Dalam Ihya' Ulumuddin, ia menekankan bahwa akhlak tidak hanya perilaku lahiriah, tetapi juga berkaitan erat dengan keadaan batin seseorang. Karena itu, akhlak yang baik harus muncul dari hati yang bersih dan terlatih. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus diarahkan pada pembentukan karakter yang stabil, bukan hanya perilaku sementara. Konsep stabilitas ini menjadi fondasi penting dalam teori akhlak Al-Ghazali (Syah Dewa et al., 2023). Dengan demikian, pandangan Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak sejati berakar pada kondisi jiwa yang stabil dan bersih, sehingga pendidikan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

akhlak harus diarahkan pada pembentukan karakter yang menetap, bukan sekadar perilaku lahiriah yang bersifat sementara. Al-Ghazali memandang bahwa sumber akhlak berasal dari empat kekuatan utama dalam diri manusia: akal, nafsu, marah, dan hati (*qalb*). Akhlak mulia dapat tercapai jika keempat elemen ini berada dalam keadaan seimbang dan terkendali. Ketidakseimbangan pada salah satu unsur tersebut akan melahirkan perilaku tercela (Yaqin & Rosfan, 2021). Oleh karena itu, tugas pendidikan akhlak adalah menata jiwa sehingga akal mampu mengarahkan nafsu dan amarah kepada tindakan yang benar. Konsep keseimbangan ini menunjukkan bahwa akhlak menurut Al-Ghazali bersifat holistik.

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa akhlak tidak bisa dibentuk hanya melalui pengetahuan, tetapi harus melalui pembiasaan yang terus-menerus. Ia mencontohkan bahwa seseorang tidak akan menjadi penyabar atau dermawan hanya dengan memahami definisinya, tetapi harus melatih diri melalui praktik berulang. Metode pembiasaan (*ta'wid*) ini dilakukan bersama mujahadah (upaya keras melawan hawa nafsu) (Qodim, 2022). Oleh sebab itu, akhlak menurut Al-Ghazali merupakan hasil latihan spiritual dan praktis yang berkelanjutan, bukan bawaan sejak lahir. Dalam perspektif Al-Ghazali, akhlak yang paling utama adalah akhlak yang meniru akhlak Rasulullah SAW. Ia berpendapat bahwa Nabi adalah teladan sempurna karena perilakunya merupakan manifestasi langsung dari nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus mengacu pada prinsip keteladanan (*uswah hasanah*). Teladan ini harus hadir dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar (Iwan Sanusi et al., 2024). Dengan meniru akhlak Nabi, seseorang dapat mencapai tingkat kesempurnaan moral yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Konsep akhlak Al-Ghazali juga menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), karena akhlak buruk dianggap sebagai penyakit hati. Untuk itu, diperlukan proses pembersihan melalui muhasabah, muraqabah, dan memperbanyak ibadah. Al-Ghazali menegaskan bahwa hijab antara manusia dan akhlak mulia adalah dominasi hawa nafsu yang tidak dikendalikan. Dengan membersihkan hati, seseorang lebih mudah menerima cahaya petunjuk dan menumbuhkan akhlak terpuji (Tryas & Rochbani, 2025). Dengan demikian, pendidikan akhlak bagi Al-Ghazali adalah transformasi spiritual sekaligus moral.

Metode Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dengan tazkiyatun nafs atau penyucian diri, yaitu proses membersihkan hati dari sifat-sifat

tercela. Menurutnya, hati manusia ibarat cermin yang perlu dipoles agar memantulkan kebaikan. Proses penyucian ini dilakukan melalui mujahadah (kesungguhan) dan riyadhah (latihan spiritual). Tanpa pembersihan hati, pendidikan akhlak tidak dapat berjalan efektif. Hal ini ditegaskan Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin bahwa akhlak adalah hasil proses panjang penyucian jiwa (Fithriyyah et al., 2023). Dengan demikian, Al-Ghazali menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada proses penyucian jiwa melalui *tazkiyatun nafs*, *mujahadah*, dan *riyadhah*. Tanpa pembersihan hati sebagai dasar, pembentukan akhlak tidak akan efektif, sebab akhlak yang baik hanya lahir dari jiwa yang bersih dan terlatih.

Metode kedua menurut Al-Ghazali adalah keteladanan (*uswah*), di mana guru menjadi model utama bagi perkembangan akhlak peserta didik. Ia menegaskan bahwa akhlak tidak dapat dibentuk melalui teori semata, tetapi melalui contoh konkret. Guru harus menampilkan sikap jujur, sabar, tawadhu', dan adab yang baik dalam keseharian. Keteladanan merupakan metode paling efektif karena akhlak ditularkan melalui pengalaman langsung (Yaqin & Rosfan, 2021). Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali bahwa jiwa anak mudah meniru perilaku di sekitarnya. Metode berikutnya adalah pembiasaan, yaitu melatih anak secara konsisten melakukan perbuatan baik hingga menjadi karakter. Al-Ghazali memandang bahwa akhlak tercipta dari tindakan yang diulang terus-menerus sehingga meninggalkan jejak permanen dalam jiwa. Pembiasaan harus dimulai sejak kecil, karena jiwa anak masih mudah dibentuk dan diarahkan. Tanpa pembiasaan, akhlak sulit bersemayam dalam diri peserta didik (Bahtiar, 2019). Oleh sebab itu, keluarga dan sekolah menjadi ruang penting untuk membangun rutinitas moral.

Selain itu, Al-Ghazali menekankan penggunaan nasihat dan peringatan sebagai metode pendidikan akhlak. Guru harus memberikan nasihat yang lembut, relevan, dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Nasihat dapat menyentuh hati apabila disampaikan dengan hikmah dan tujuan yang jelas. Dalam Ihya', ia menegaskan bahwa nasihat bukan hanya menyampaikan informasi moral, tetapi juga menggerakkan jiwa untuk berubah. Metode ini efektif bila dibarengi keteladanan dan pengawasan (Putri & Mukhlas, 2023). Dengan demikian, Al-Ghazali memandang nasihat yang bijaksana sebagai sarana penting dalam pendidikan akhlak, karena bukan hanya menyampaikan nilai moral, tetapi juga menggugah jiwa untuk berubah. Keberhasilannya sangat bergantung pada kelembutan penyampaian, kesesuaian dengan kondisi peserta didik, serta

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

keteladanan dan pengawasan yang konsisten dari pendidik.

Metode terakhir adalah *reward* dan *punishment* yang proporsional. Al-Ghazali menegaskan bahwa penghargaan harus diberikan untuk memperkuat perilaku baik, sedangkan hukuman digunakan untuk mencegah kebiasaan buruk. Namun, hukuman harus dilakukan secara bertahap dan tidak bersifat merendahkan martabat anak. Baginya, tujuan hukuman bukan untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik dan memperbaiki akhlak. Metode ini harus diterapkan dengan kebijaksanaan agar tidak menimbulkan trauma pada peserta didik (Collins et al., 2021). Dengan demikian, reward dan punishment menurut Al-Ghazali harus diberikan secara proporsional untuk membentuk akhlak, dengan tujuan mendidik, bukan menyakiti, sehingga perubahan perilaku terjadi secara bijaksana dan tanpa menimbulkan trauma.

Karakter Ideal Peserta Didik Menurut Pemikiran Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, karakter ideal peserta didik bermula dari kesucian hati yakni jiwa yang bersih dari penyakit hati seperti *riya'*, *hasad*, atau sombong. Hati yang bersih memungkinkan seseorang menghasilkan tindakan baik secara alami, tanpa dipaksa. Dalam pemikiran akhlak beliau, perubahan akhlak tidak hanya bersifat lahiriah, melainkan melalui *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) (Haniyah & Fithriyah, 2023). Dengan demikian, peserta didik ideal adalah yang hatinya bersih, ikhlas, dan bertakwa kepada Allah. Selanjutnya, Al-Ghazali menekankan pentingnya adab dan hormat kepada guru, orang tua, dan orang lain. Karakter ideal mencakup sikap rendah hati, sopan santun, serta menghormati siapa saja karena akhlak mulia tidak hanya soal diri sendiri, tapi juga bagaimana seseorang memperlakukan orang lain. Ini sesuai dengan pandangan dalam "Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali" bahwa akhlak mencakup relasi sosial, bukan hanya aspek individual (Haniyah & Fithriyah, 2023). Dengan demikian, Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak mencakup adab dan penghormatan kepada guru, orang tua, dan sesama, karena karakter mulia terlihat dari cara seseorang memperlakukan orang lain, bukan hanya dari aspek pribadinya

Pengendalian hawa nafsu dan disiplin diri juga termasuk karakter ideal menurut Al-Ghazali. Siswa ideal adalah mereka yang mampu menahan dorongan keinginan buruk, mengendalikan emosi, dan konsisten dalam kebaikan. Dalam artikel "Thinking of Moral Education According to Al-Ghazali and Al-Zarnuji", disebutkan bahwa pendidikan moral bertujuan membentuk jiwa yang mampu menahan

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

hawa nafsu dan memilih kebaikan secara sadar (Ashri Hidayati et al., 2025). Oleh karena itu, Al-Ghazali memandang pengendalian hawa nafsu dan disiplin diri sebagai inti karakter ideal. Seseorang yang mampu menahan dorongan negatif, mengelola emosi, dan tetap konsisten dalam kebaikan menunjukkan keberhasilan pendidikan moral sebagaimana yang ia maksudkan. Selanjutnya, karakter ideal juga meliputi kerinduan dan kecintaan pada ilmu yang bermanfaat, serta niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu bukan untuk pamer, tetapi untuk memperbaiki diri dan memperkuat keimanan. Al-Ghazali meyakini ilmu tanpa moral tidak akan menjadikan manusia mulia, sehingga pendidikan akhlak harus membarengi pendidikan ilmu (Ashri Hidayati et al., 2025). Selain itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa karakter ideal mencakup kecintaan pada ilmu yang bermanfaat dan keikhlasan dalam menuntutnya. Ilmu harus dipelajari untuk memperbaiki diri dan memperkuat iman, sebab tanpa akhlak, ilmu tidak mampu mengangkat martabat manusia.

Terakhir, karakter ideal menurut Al-Ghazali mencakup *tawadhu'* (rendah hati) dan kesederhanaan baik dalam berpikir, berbicara, maupun dalam perilaku sehari-hari. Siswa yang *tawadhu'* tidak mudah merasa paling benar, bersabar terhadap perbedaan, dan mampu introspeksi diri. Sikap ini membuat seseorang terbuka untuk belajar, memperbaiki diri, dan bersikap adil kepada sesame (Haniyah & Fithriyah, 2023). Hal ini ditegaskan bahwa akhlak baik bukan sekadar pengetahuan moral, melainkan kondisi jiwa yang stabil dan bersih.

Implementasi Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam konteks sekolah Modern

Implementasi pemikiran Al-Ghazali di sekolah modern diawali dari penekanan pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai fondasi karakter, bukan sekadar hafalan norma; proses ini menuntut kegiatan spiritual yang sistematis dalam keseharian sekolah. Sekolah modern dapat memasukkan sesi muhasabah singkat, pembiasaan ibadah ringan, dan refleksi moral sebagai bagian rutin kegiatan pagi atau penutup. Pendekatan ini relevan karena Al-Ghazali memandang akhlak sebagai "*malakah*" (kebiasaan jiwa) yang harus dilatih secara bertahap. Implementasi bertumpu pada kombinasi pengajaran kognitif dan praktik spiritual agar internalisasi nilai tidak kosong. Kajian kajian lapangan dan tinjauan pustaka menunjukkan model ini efektif bila dikontekstualkan ke kurikulum sekolah (Fajri & Jadid, 2022). Dengan demikian, penerapan pemikiran Al-Ghazali di sekolah modern menuntut pembiasaan spiritual harian agar akhlak terbentuk sebagai kebiasaan jiwa, dan pendekatan yang memadukan aspek kognitif dengan latihan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

spiritual menjadi lebih efektif ketika diselaraskan dengan kurikulum sekolah.

Metode konkret yang diadopsi meliputi *mujahadah* (upaya sadar menahan hawa nafsu), *riyadhah* (latihan spiritual), pembiasaan (*ta'wid*), keteladanan guru (*uswah*), dan nasihat yang penuh hikmah semuanya dapat diadaptasi menjadi kegiatan harian di sekolah. Contohnya: program "muhasabah 5 menit", pembiasaan shalat dhuha atau tadarus singkat, latihan kebiasaan jujur/amanah, serta kelas karakter berbasis cerita Nabi atau kisah hikmah. Banyak tesis dan artikel menjelaskan langkah-langkah operasional ini beserta contoh kegiatan di pesantren dan sekolah umum. Agar tidak bersifat ritual semata, kegiatan harus dipasangkan instruksi reflektif sehingga siswa memahami makna moralnya. Implementasi praktis ini telah didokumentasikan dalam beberapa studi lapangan dan skripsi (Khusnadi et al., 2022). Oleh karena itu, metode praktis seperti mujahadah, riyadhah, pembiasaan, keteladanan, dan nasihat dapat diterapkan melalui kegiatan harian di sekolah, asalkan disertai refleksi agar tidak menjadi ritual semata. Berbagai studi menunjukkan bahwa langkah-langkah ini efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Integrasi ke kurikulum dapat dilakukan melalui (1) penguatan muatan PAI/akhlak, (2) pengembangan program ekstrakurikuler berorientasi *tazkiyah*, dan (3) pembiasaan budaya sekolah (school culture) yang konsisten dengan nilai-nilai Al-Ghazali. Misalnya, kompetensi karakter dikaitkan dengan capaian pembelajaran; asesmen mencakup observasi perilaku, portofolio muhasabah, dan refleksi guru. Sekolah modern juga bisa memanfaatkan teknologi (jurnal refleksi digital, modul audio zikir, dan kelompok diskusi online) tanpa mengurangi dimensi spiritual. Studi tentang implementasi di pondok pesantren dan sekolah umum memberi contoh format modul praktis yang bisa diadaptasi. Integrasi harus mempertimbangkan konteks lokal dan tata nilai sekolah (Siregar et al., 2025). Dengan demikian, integrasi pemikiran Al-Ghazali ke dalam kurikulum dapat dilakukan melalui penguatan materi akhlak, program berbasis tazkiyah, dan budaya sekolah yang konsisten, disertai asesmen reflektif. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif bila disesuaikan dengan konteks dan nilai sekolah.

Peran guru sangat menentukan: guru tidak hanya mengajar teori, tetapi menjadi teladan (*uswah*) yang menunjukkan kesabaran, *tawadhu'*, dan konsistensi perilaku moral di depan siswa; tanpa keteladanan, program cenderung retorik. Sekolah perlu menyediakan pelatihan bagi guru tentang metode *tazkiyatun nafs*, teknik konseling islami, dan cara memfasilitasi muhasabah

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

serta penguatan kebiasaan baik. Selain itu, kolaborasi rumah sekolah diperlukan agar pembiasaan nilai tidak berhenti di sekolah saja. Beberapa studi menunjukkan bahwa bila guru dilatih dan dilibatkan orang tua, internalisasi nilai berjalan lebih kuat (Ahmad Dhoifur Usmany. 32, 2004). Oleh karena itu satuan pendidikan wajib membangun kultur kepemimpinan yang mendukung transformasi akhlak. Tantangan implementasi meliputi rutinitas yang bisa menjadi seremonial, keterbatasan waktu di kurikulum kompetitif, kemampuan guru yang bervariasi, dan pengaruh budaya digital yang mudah mendistraksi; solusi praktis meliputi modul sederhana, penguatan pelatihan guru, asesmen akhlak yang realistis, dan pemanfaatan teknologi untuk memfasilitasi refleksi. Rekomendasi lain adalah pilot project skala kecil (kelas atau tingkat) sebelum digulirkan ke seluruh sekolah, serta penelitian tindakan sekolah untuk menilai efektivitas intervensi. Penelitian-penelitian terkini merekomendasikan adaptasi kontekstual dan evaluasi berkala agar implementasi tidak berhenti pada ritual formal semata (Badeni & Saparahayuningsih, 2023). Dengan pendekatan sistematis, kearifan Al-Ghazali dapat menjadi sumber model pembinaan karakter yang relevan untuk sekolah modern.

Relevansi dan tantangan Implementasi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik

Pemikiran Al-Ghazali sangat relevan bagi pendidikan modern karena menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku. Bagi peserta didik, konsep *tazkiyatun nafs* memberi arah bahwa karakter tidak hanya dibentuk oleh aturan, tetapi melalui proses penyucian jiwa. Sekolah modern sering menekankan aspek kognitif, sehingga nilai Al-Ghazali membantu mengembalikan dimensi spiritual-etis dalam proses pendidikan. Prinsip seperti mujahadah dan riyadhah akhlak menjadi dasar pembiasaan positif yang terstruktur (Heni Julaika Putri et al., 2025). Pemikiran ini memberikan kerangka komprehensif untuk membentuk pribadi yang holistik. Namun, implementasi pemikiran Al-Ghazali menghadapi tantangan dalam konteks sekolah modern yang sangat padat kurikulum. Guru sering kekurangan waktu untuk pembinaan karakter yang bersifat reflektif dan kontemplatif sebagaimana dianjurkan oleh Al-Ghazali. Selain itu, budaya pendidikan yang berorientasi pada capaian akademik menggeser fokus pembinaan akhlak secara mendalam. Proses *takhalli–tahalli–tajalli* menuntut konsistensi pembinaan, sedangkan sekolah lebih banyak bergerak pada rutinitas seremonial. Akibatnya konsep akhlak Al-Ghazali sering

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

berhenti pada tataran teori (Siregar et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan konsep akhlak Al-Ghazali di sekolah modern kerap terhambat oleh padatnya kurikulum dan orientasi akademik, sehingga pembinaan karakter yang membutuhkan waktu, refleksi, dan konsistensi sering tidak berjalan optimal dan berakhir hanya pada teori.

Tantangan besar lainnya adalah budaya digital yang menciptakan distraksi dan melemahkan fungsi hati (*qalb*), yang menurut Al-Ghazali merupakan pusat kesadaran moral. Peserta didik lebih mudah terpengaruh konten instan sehingga kesulitan mempertahankan fokus moral jangka panjang. Teknologi yang seharusnya menjadi alat belajar justru memicu perilaku impulsif dan kurangnya kedalaman berpikir. Kondisi ini berlawanan dengan proses tazkiyah yang menuntut ketenangan, pengendalian diri, dan latihan batin(Azzura Arum Ningtias et al., 2024). Oleh karena itu, sekolah perlu strategi digital-literasi bernuansa akhlak. Relevansi pemikiran Al-Ghazali tampak pada konsep pembiasaan (*riyadhah al-nafs*) yang sangat cocok diterapkan melalui program sekolah modern seperti jurnal refleksi, mentoring, atau konseling karakter. Pendekatan ini dapat mengintegrasikan spiritualitas dengan metode pendidikan kontemporer. Selain itu, prinsip muhasabah dapat dikembangkan menjadi asesmen formatif akhlak berbasis refleksi harian. Integrasi ini memungkinkan nilai klasik Al-Ghazali dihidupkan secara adaptif(Khairunnisa et al., 2024). Dengan demikian, pemikirannya tidak hanya menjadi rujukan normatif, tetapi operasional. Untuk mengatasi tantangan implementasi, sekolah perlu mengadopsi pendekatan adaptif dan kontekstual. Guru perlu pelatihan agar mampu menerjemahkan konsep-konsep Al-Ghazali menjadi strategi praktis seperti habit tracking, diskusi moral, dan pembiasaan etis. Penelitian juga merekomendasikan pilot project agar sekolah dapat menilai efektivitas program akhlak sebelum diterapkan luas. Evaluasi berkala diperlukan agar implementasi tidak berhenti pada ritual (Yusliani, 2022). Dengan cara ini, pemikiran Al-Ghazali menjadi relevan dan aplikatif bagi peserta didik di era modern

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali, yang menekankan tazkiyatun nafs, pembiasaan, dan keteladanan, relevan untuk menjawab persoalan degradasi moral peserta didik. Nilai-nilainya mampu mengisi kekosongan pembinaan karakter yang selama ini lebih berorientasi kognitif daripada transformasi perilaku. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembinaan akhlak yang holistik dan aplikatif, dengan mengintegrasikan kekuatan spiritual, emosional, dan praksis ke dalam

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

kultur sekolah modern. Sintesis teori dan realitas lapangan menunjukkan bahwa pendekatan Al-Ghazali dapat menjadi kerangka yang operasional. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan model implementasi tazkiyatun nafs berbasis kurikulum, uji efektivitas program pembiasaan akhlak, serta eksplorasi integrasi nilai Al-Ghazali dengan teknologi pendidikan. Kajian lebih mendalam juga diperlukan untuk merumuskan strategi pembinaan karakter yang adaptif terhadap tantangan digital Dengan demikian, penelitian selanjutnya perlu difokuskan pada pengembangan model tazkiyatun nafs yang terintegrasi dalam kurikulum, evaluasi efektivitas program pembiasaan akhlak, serta pemanfaatan teknologi pendidikan untuk strategi pembinaan karakter yang lebih adaptif.

Referensi

Ahmad Dhoifur Usmany. 32. (2004). IMPLEMENTASINYA DALAM ERA GLOBALISASi. *Darul Afkar*, *1*(1), 32.

Ahmad Rizki Ramadhan , Wafa' Rizqiyya Adira, N. H. (2024). Optimalisasi Pendidikan Karakter : Menghadapi Tantangan dan Merancang Strategi Cerdas di Era Digital. *Ilmu Pendidikan*, *6*(6), 6593–6603.

Apiep, A., Sekolah, G., Sentra, K., Banten, P. P., Al-ghazalitentang, K., & Pendikan, P. (2016). *85-Article Text-260-2-10-20170105 (1). 10*(2), 92–103.

Ashri Hidayati, Purwoko, & Helmawati. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 2606–2616. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764

Ayu Wandira, Muhammad Saleh, A. F. (2023). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali sebagai Metode dalam Pendidikan Akhlak. *Khazanah: Journal Islamic Studies*, *2*.

Azzura Arum Ningtias, Sari Primayeni, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Akhlak Dalam Pengajaran Menurut Al-Ghazali: Perspektif Filsafat Pengajaran. *SURAU : Journal of Islamic Education*, *2*(2), 121–132. https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8711

Badeni, B., & Saparahayuningsih, S. (2023). The Implementation of Local Wisdom-Based Character Education in Elementary School. *Journal of Educational Issues*, *9*(2), 1. https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.20768

Bahtiar, A. R. (2019). Jurnal Tarbawi. *Prinsip-Prinsip Dan Modell Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 151–152.

Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 済無No Title No Title No Title*. *16*(2), 167–186.

Darmawan, A. H., Makhful, M., & Sriyanto, S. (2025). Relevansi Akhlak Imam Al-Ghazali dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Z di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. *Instructional Development Journal*, *8*(2), 370–377. https://doi.org/10.24014/idj.v8i2.36981

Fajri, Z., & Jadid, U. N. (2022). *PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI DALAM MENANGGULANGI LESS MORAL VALUE Syaidatul Mukaroma 2*. *04*(01), 31–47.

Fikri Fathul Aziz, & Irfan Maulana Adnan. (2025). Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, *3*(1), 76–87. https://doi.org/10.61220/ri.v3i1.007

Fithriyyah, I., Aly, H. N., & ... (2023). Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota …. *Jurnal …*, *5*, 5726–5735. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12075%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/12075/9219

Haniyah, F. W., & Fithriyah, N. (2023). *Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif*. *02*(01), 137–151.

Heni Julaika Putri, Eva Dewi, & Via Novelia Najmi. (2025). Character Education Based on Al-Gazālī's Sprituality: A Solution to Moral Crisis in the Digital Era. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, *4*(1), 162–179. https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1499

Iwan Sanusi, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, & Giantomi Muhammad. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*(1), 1–12. https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523

Khairunnisa, Z., Rambe, L. S., Harahap, A. A., Ramadhan, R., & Sari, H. P. (2024). Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap

Kurikulum Merdeka. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *2*(3), 537–546.

Khusnadi, M. H., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2022). *Indonesian Journal of Instructional Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al Ghozali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak*. *3*, 19–26.

Ma'muroh, M., Abqorina, A., & Amrin, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *4*(02), 833–844. https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989

Putri, F. R., & Mukhlas, A. A. (2023). Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, *2*(2), 223–237. https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987

Qodim, H. (2022). Metode Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam Al-Ghazali. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, *6*(2), 181–188. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/16557/pdf

Siregar, I., Hafizh, M. Al, Putra, P., Aldi, M., & Izzat, H. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter dan Akhlak dalam Pembelajaran Islam Institut Agama Islam Hidayatullah Batam , Indonesia Selain itu , penelitian oleh Puspitasari dan Saputra menunjukkan bahwasanya didukung oleh strategi dan infrastruktur yang tepat . Namun ,. *Reflection : Islamic Education Journal*, *2*.

Susanti, D. (2020). Guiding Noble Morals Based On Ayyuhal Waladul Muhibbah by Al-Ghazali with The Tazkiyatun Nafs Approach. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

Syah Dewa, R., Latifah, Z. K., & Indra, S. (2023). Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin the Concept of Imam Abu Hamid Al-Ghazali'S Perspective in the Book of Ihya Ulumuddin. *Jurnal Sosial Humaniora*, *5*(1), 468.

Tryas, I., & Rochbani, N. (2025). *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali : Antara Etika , Akhlak , dan Pengembangan Karakter*. 6154–6163.

Yaqin, M. N., & Rosfan, M. R. (2021). Konsepsi Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 39. https://doi.org/10.28944/fakta.v1i1.2

06

Yusliani, H. (2022). *1900-5051-1-Pb. 1*, 721–740. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies